

GOING CONCERN PADA INDUSTRI KAPUK DI KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH

Going Concern on Cotton Industry in Donggala Regency, Central Sulawesi

Santika

santikasantika145@gmail.com

Chalarce Totanan

chalarce@gmail.com

M. Iqbal Bakry

iqbalbakry01@gmail.com

Masruddin

masruddin.untad@gmail.com

Ni Made Suwitri Parwati

nimade.sparwati@gmail.com

Jurana

jurananurdin@gmail.com

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No. KM 9,
Tondo, Mantikulore, Palu Sulawesi Tengah 94148 Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang membuat industri kapuk di Kabupaten Donggala dapat *going concern* hingga kini. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan SWOT sederhana. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Informan dipilih secara purposive dari pengrajin kapuk, pedagang keliling, toko penampung, dan konsumen pemakai produk yang dihasilkan industri kapuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor *going concern* pada industri kapuk didukung oleh faktor-faktor produksi, faktor produktivitas dan inovasi produk, faktor strategi pemasaran dengan ekspansi pasar ke berbagai wilayah di Sulawesi Tengah dan keluar pulau Sulawesi, faktor pemanfaatan limbah biji kapuk sebagai produk sampingan.

Kata kunci: *Going Concern*, Produktivitas, Inovasi, Ekspansi, Produk Sampingan

ABSTRACT

This study aims to find and explain what factors make the cotton industry in Donggala Regency a going concern until now. The research method uses descriptive qualitative with a simple SWOT analysis. Data were obtained through interviews and direct observations in the field of target research. Informants were selected purposively from cotton direct labor, traveling traders by direct selling, storage shops, and consumers who use products produced by the cotton industry. The results showed that the going concern

factors in the cooton industry were support by production factors, productivity factors and product innovation, marketing strategy factors with market expansion to various regions in Central Sulawesi and outside the island of Sulawesi, the utilization of kapok seed waste as a by-product.

Key words: *Going concern, Productivity, Innovation, Espansion, By-product.*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi selalu menjadi momok yang menakutkan bagi kelangsungan sebuah usaha. Kelangsungan usaha dalam akuntansi disebut *going concern* (Totanan 2018b). Perusahaan yang mampu *going concern* akan menjadi pondasi yang kuat bagi perekonomian sebuah negara jika terjadi krisis ekonomi. Indonesia secara khusus telah mengalami beberapa fase krisis keuangan. Krisis yang paling terasa dimulai pada tahun 1998, 2008, dan ketika pandemi Covid-19 tahun 2019. Selama krisis banyak perusahaan yang tutup karena merugi karena tidak mampu mempertahankan kinerja keuangannya. Di Kabupaten Donggala, salah satu jenis usaha yang mampu bertahan dan terus bergerak stabil melalui masa-masa krisis adalah industri kapuk. Industri ini mengolah kapuk menjadi kasut, bantal, dan guling, dan beberapa produk lainnya. Termasuk mengolah biji kapuk dan menjualnya kepada pabrik pakan ternak dan juga diolah menjadi bahan bakar bio diesel.

Industri kapuk di kabupaten Donggala masih dikategorikan sebagai industri berskala kecil dan menengah (UMKM) (Indonesia 2008). Kemampuan UMKM ini bertahan dalam kondisi perekonomian yang tidak normal bisa menjadi indikasi bahwa mereka memiliki berbagai faktor yang bisa membuat mereka tetap *going concern*. Kelangsungan UMKM tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan rakyat tetapi juga akan menstabilkan perekonomian sebuah negara (Mirasa and Anjaningrum 2018; Tohar 2000; Totanan 2018a). Oleh karena UMKM yang stabil dan berkembang akan menyediakan lapangan kerja. Ini berarti akan mengurangi pengangguran dan berefek pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar (Totanan and Paranoan 2018). Selain itu, UMKM juga akan menyumbang pendapatan bagi negara dengan meningkatkan pendapatan pajak jika memperoleh laba dari usahanya (Prasetyo 2016).

Lokasi tempat UMKM beroperasi juga bersifat sangat strategis dalam pembangunan. UMKM yang berada di kota besar akan terasa kecil efek ekonominya dibandingkan jika berada di wilayah pedesaan. Khususnya wilayah yang didominasi oleh penduduk dengan keterbatasan pendidikan, daya beli yang terbatas, dan tingkat konsumsi

yang rendah. Terbukanya lapangan kerja di pedesaan akan memberikan manfaat bagi desa untuk mengembangkan perekonomian di wilayahnya dan meningkatkan taraf hidup penduduknya. UMKM mampu menyerap 119,6 juta tenaga kerja atau sebesar 96,92% dari angkatan kerja pada tahun 2019. Sementara dari sisi pendapatan mampu menyumbang sebelum krisis karena Covid-19 mampu menyumbang produk domestik bruto hingga Rp 7 triliun.

Industri yang berada di pedesaan ini adalah bagian penting dalam menggerakkan ekonomi lokal. Meskipun secara nasional tetap berkontribusi. Manfaat UMKM secara nasional adalah membuka lapangan kerja, sumber produk domestik bruto (PDB), memanfaatkan sumber daya yang tersedia dipedesaan, meningkatkan pendapatan masyarakat desa, memberdayakan masyarakat dan ibu rumah tangga, meningkatkan wirausaha, dan mengembangkan potensi masyarakat. Termasuk industri kapuk di kabupaten Donggala menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat setempat, khususnya di kecamatan Sindue.

Dalam zaman modern dan teknologi yang berkembang sangat pesat, industri kapuk adalah salah satu industri tradisional rumah tangga. Produk utamanya masih berupa kasur, bantal dan guling. Industri kapuk di kabupaten Donggala ini merupakan industri yang diwariskan turun-temurun. Selama perjalannya tetap mampu menjadi penopang perekonomian masyarakat setempat dan dipandang sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Kegiatan utama Industri kapuk ini adalah mengolah kapuk menjadi produk utama berupa kasur. Kasur dibentuk dengan beberapa bentuk, ukuran, dan tingkat ketebalan. Selain kasur, juga ada bantal dari ukuran dewasa dan juga anak-anak. Dari sisi pemasaran produk kapuk ini dijual secara lokal. Selain itu, saat ini juga telah dipasarkan hingga keluar propinsi Sulawesi Tengah, antara lain ke provinsi Kalimantan Timur, khususnya Balikpapan dan Samarinda. Pendistribusian produk dari kapuk dilakukan melalui kapal penyeberangan ferry.

Produk kapuk sebagai produk dengan nuansa tradisional dalam era modern tentu memerlukan usaha ekstra keras untuk dapat tetap bertahan dan *going concern*. Munculnya kasur *springbed* yang bisa dibeli dengan dipannya dan bernuansa modern menjadi pesaing utama. Sedangkan bantal dengan isi dakron atau kapuk sintetis yang lebih ringan namun tetap empuk juga menjadi saingannya. Di samping itu produk modern menawarkan teknologi produksi, kenyamanan, dan promosi iklan yang menjanjikan tidur nyenyak. Fakto-faktor ini menjadikan indutri kapuk akan kalah bersaing dengan produk modern.

Berdasarkan pada uraian di atas maka, untuk tetap bisa bersaing dan *going concern* maka perlu dilakukan penelitian, faktor-faktor apa saja yang bisa membuat industri kapuk di kabupaten Donggala Sulawesi Tengah bisa bertahan dan membuat hasil produksinya tetap dicari oleh konsumen dan bisa bertahan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada industri kapuk di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Informan penelitian sebanyak tujuh orang yaitu pemilik usaha, tenaga kerja, dan konsumen yang dipilih menggunakan purposive dengan memenuhi salah satu kriteria berikut:

- a. Warga kecamatan Sindue
- b. Pelaku usaha kapuk
- c. Konsumen dari kasur kapuk
- d. Bekerja di salah satu industri kapuk
- e. Bersedia menjadi informan

Data dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang menjadi penyebab industri kapuk tetap *going concern* secara deskriptif kualitatif dari hasil wawancara kepada informan tanpa menggunakan skala. Di mana metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam penelitian yang menggunakan data kualitatif serta diuraikan secara deskriptif (Sugiyono 2018). Metode deskriptif kualitatif kerap dipakai dalam menganalisis suatu keadaan, fenomena, atau peristiwa secara sosial. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan hasil data sesungguhnya dan tidak dilakukan perlakuan apapun lagi terhadap hasil yang ditemukan. Deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan deskriptif SWOT sederhana yang dimiliki oleh industri kapuk di desa Dalaka akan memberikan hasil analisis secara komprehensif. Sehingga bisa diperoleh fakta empiris faktor-faktor apa saja yang membuat industri kapuk di Desa Dalaka Kecamatan Sindue bisa *going concern*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini akan dirangkai dengan beberapa poin meliputi: selayang pandang situs penelitian, sejarah industri kapuk di desa Dalaka Kecamatan Sindue, analisis deskriptif faktor-faktor *going concern* pada proses produksi dan pemasaran berdasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala berjarak sekitar 102 kilometer arah utara dari ibukota Kabupaten Donggala melalui Kota Palu. Desa Dalaka terkenal sebagai sentra pengrajin kapuk sejak dahulu sebagai tradisi turun-temurun. Usaha ini juga menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Masyarakat Desa Dalaka hingga kini masih mempertahankan sebagai produksi lokal khas Desa Dalaka. Hingga desa ini terkenal sebagai desa kapuk. Desa dalaka dihuni oleh 504 kepala keluarga, atau 2.800 jiwa. Sebagian besar penduduknya hidup dari penghasilan sebagai pengrajin kapuk. Produk utama mereka adalah kasur, bantal, dan guling.

Sejarah Pengrajin Kapuk di Desa Dalaka

Kecamatan Sindue beribu kota Toaya dengan 12 desa, termasuk desa Dalaka. Dipercaya, penduduk Desa Dalaka menjadi pengrajin kapuk sejak masa kerajaan Banawa di bawah pemerintahan Lamarauna Pue Totua (1902-1930). Konon, raja memberikan wilayah yang masih kosong kepada penduduk dari Desa Loli Oge Tasiburi, bagian dari Kota *Pitunggota* (tujuh wilayah) Kerajaan Banawa, sebelah barat teluk Palu untuk membudidayakan tanaman kapuk. Selanjutnya dilakukan penanaman biji pohon randu secara besar-besaran pada tahun 1904 di Desa Dalaka (Jamrin Abubakar 2013). Setelah panen pertama yang melimpah kemudian diolah menjadi kerajinan kapuk hingga kini. Oleh karena sumber daya pohon randu yang melimpah dan keterampilan masyarakat yang mendukung menjadikan desa Dalaka sebagai pusta pengrajin kasur, bantal, dan guling dari bahan baku kapuk.

Going Concern industri kapuk di Desa Dalaka.

Going concern adalah istilah akuntansi yang lebih umum, walaupun dalam literatur akuntansi hanya sedikit parameter yang bisa diartikulasikan (Weinstein et al. 2004), khususnya dalam UMKM. Prinsip *going concern* selama ini hanya diukur dan diteliti pada perusahaan besar yang telah *go public* (I. J. dan B. S. Kurnia 2014; Patronela 2004; Rahman and Siregar 2012; Ramadhany 2004). Akan tetapi penelitian juga menunjukkan bahwa dalam krisis ekonomi industri UMKM terbukti tahan banting dan bisa tetap bertahan. memiliki metodemelibatkan pelaku ekonomi sesuai potensi yang mereka miliki dengan dasar keadilan untuk seluruh pemangku kepentingan (Retnawati, Leong, and Irmawati 2021; Fatimah 2011; Totanan 2018a). Fatimah (2011).

Faktor utama UMKM bertahan dan malah meningkat jumlahnya meskipun terjadi krisis selama ini karena faktor-faktor berikut: 1) Kebanyakan UMKM lebih banyak menggunakan modal sendiri. Oleh karena UMKM memiliki keterbatasan mengakses pembiayaan dari sektor perbankan sehingga mereka tidak terikat dengan kewajiban membyar cicilan dan biaya bunga. Meskipun saat ini tawaran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditawarkan pemerintah dengan bunga rendah. Namun karena persyaratan administrasi sehingga banyak usaha yang tidak bisa mengambilnya. Sistem manajemen yang juga masih tradisional menjadi penyebab UMKM menjadi sulit mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal (D. Kurnia 2015).

Seperti diketahui UMKM kebanyakan berupa sektor informal. Sementara perusahaan yang mudah mengakses pembiayaan adalah usaha dari sektor formal. Pekerja yang kena pemutusan hubungan kerja umumnya akan mencoba survive dengan membuka usaha kecil Hal ini tentunya berdampak pada pemecatan tenaga kerja sehingga Para tenaga kerja yang dipecat tersebut mulai mendirikan usaha sendiri dengan modal yang mereka miliki sehingga jumlah UMKM menjadi meningkat (Alansori and Listyaningsih 2020).

Faktor-faktor pendukung *going concern* pada UMKM kapuk di Desa Dalaka

Secara spesifik produktivitas usaha kapuk di desa Dalaka dimulai dari pengolahan buah randu menjadi kapuk. Dimulai dengan pengelupasan, pembersihan serat, pemisahan dari biji, penjemuran hingga bahan baku kapuk siap untuk digunakan. Langkah selanjutnya adalah menjahit kain untuk membungkus bahan kapuk menjadi kasur berbagai ukuran, bantal, dan guling. Kemudian melakukan pengisian kapuk ke dalam kain yang telah disiapkan. Setelah itu kemudian lubang tempat memasukkan kapuk ditutup dengan cara dijahit. Semua proses produksi melibatkan faktor ketersediaan bahan baku, faktor tenaga kerja untuk melakukannya, faktor biaya overhead pabrik (BOP), faktor produktivitas dan inovasi, faktor strategi pemasaran, dan juga faktor pemanfaatan limbah biji kapuk sebagai produk sampingan. Hasil produk yang telah selesai siap untuk dipasarkan. Semua proses produksi di atas didukung oleh berbagai faktor yang menentukan *going concern* industri kapuk di desa Dalaka. Faktor-faktor yang akan dibahas menjadi kekuatan utama (*Strenght*) UMKM kapuk ini bisa *going concern*.

***Going Concern* Faktor Produksi Bahan Baku**

Bahan baku kapuk randu dan kain yang digunakan merupakan bahan utama pembuatan kasur dan bantal. Dalam produksi ini bahan baku kain bukan merupakan masalah karena banyak tersedia dipasar dengan pilihan berbagai motif yang modern dan menarik. Masalah utama dalam bahan baku adalah sumber kapuk dari pohon randu dan hal ini bisa menjadi salah satu kelemahannya (*Weak*). Oleh karena pohon kapuk tidak selalu berbuah tetapi bermusim sehingga akan terjadi kelangkaan bahan baku bagi pengrajin di desa Dalaka. Faktor ketersediaan bahan baku ini jika tidak diperhatikan akan menjadi salah satu ancaman (*Threath*) bagi keberlanjutan industri rumah tangga kapuk di desa Dalaka. Oleh karena itu, pengrajin harus mulai memikirkan untuk membuat bahan baku selalu tersedia. Misalnya, melakukan penanaman pohon kapuk secara massal seperti perkebunan kapuk, melakukan peremajaan pohon yang mungkin sudah tidak produktif lagi.

Untuk mengatasi masalah bahan baku yang terbatas karena bersifat musiman maka, pengrajin mencari pasokan kapuk dari luar desa Dalaka, bahkan dari luar propinsi Sulawesi Tengah. Faktor ketersediaan bahan baku, menjadi hal terpenting dalam kontinuitas proses produksi untuk menghasilkan kasur bantal. Mengingat ketersediaan kapuk yang digunakan sebagai bahan baku utama tidak selalu tersedia setiap harinya.

Untuk tetap *going concern* dalam faktor bahan baku maka cara yang ditempuh pengrajin kapuk adalah mencari sumber bahan kapuk di luar desa Dalaka. Ditemukanlah sumber pasokan yang bisa mengisi kekosongan persediaan kapuk di desa Dalaka, yaitu dari kabupaten Tojo Una-una, kabupaten Parigi Moutong, Propinsi Gorontalo, dan Makassar. Keempat daerah tersebut menjadi sumber pemasok bahan baku kapuk sehingga produksi bisa terus berjalan. Untuk menjaga kelancaran pasokan dan menjaga kepercayaan pemasok maka pengrajin harus menyediakan uang tunai dalam membayar bahan baku yang mereka pesan. Dalam hal ini berlaku prinsip: ada uang ada barang.

***Going Concern* Faktor Produksi Tenaga Kerja**

Dalam sistem produksi tenaga kerja menjadi salah unsur utama pembentuk harga pokok produksi dan penjualan (K.Carter. 2009; Lanen, Anderson, and Maher 2017; Mulyadi 2014a). Dalam industri kecil sistem kekeluargaan masih sangat kental dalam merekrut dan mempekerjakan seseorang. Demikian juga yang terjadi dalam industri kapuk di desa Dalaka. Mereka mempekerjakan anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar Desa Dalaka yang mereka kenal baik. Tenaga kerja ini bisa terdiri dari bapaknya, istrinya,

dan anaknya. Bahkan ipar dan anggota keluarga yang lain tidak memandang apakah mereka kompeten atau tidak terampil. Sistem penggajian akan disesuaikan dengan keahlian dan apa yang mereka kerjakan. Faktor tenaga kerja yang bersifat kekeluargaan ini menjadi salah satu kekuatan (*Strength*) UMKM untuk bisa bertahan. Patokan mereka menggaji adalah berdasarkan pada standar upah desa setempat, sehingga seseorang dengan keterampilan yang sama bisa menerima upah yang berbeda. Sistem penggajian yang selektif ini dan juga tenaga kerja yang berbasis keluarga menjadi salah satu faktor *going concern* pada faktor produksi tenaga kerja hingga kini.

***Going Concern* Faktor Produksi Biaya Overhead Pabrik (BOP)**

Industri kapuk awalnya memproduksi secara manual, mulai dari mengolah bahan baku, menjemur, dan mengeringkan, kecuali menjahit kain kasur dan bantal. Saat ini mereka telah beralih menggunakan mesin pengolahan sehingga diperoleh bahan kapuk yang lebih bersih, lebih kering, dan juga lebih halus. Demikian juga kecepatan kerja dan produksi lebih cepat dan lebih meningkat. Hal ini menyebabkan mereka bisa bertahan dalam persaingan peralatan tidur modern.

Peralihan teknologi ini secara langsung menimbulkan biaya overhead pabrik (BOP). Namun dalam sistem usaha rumahan biaya ini jarang diperhitungkan dalam biaya produksi. Seperti biaya listrik yang disatukan dengan rekening rumah, biaya makan yang juga tidak dipisahkan karena semua yang bekerja adalah keluarga sehingga menjadi biaya rumah tangga. Kendaraan yang dipakai juga dioperasikan menjadi kendaraan keluarga. Namun faktor-faktor tersebut membuat pemilik usaha tidak menghitung untung atau rugi karena yang mereka pahami usahanya hingga saat ini aman-aman saja, tenaga kerja bisa tetap digaji, dan mereka tetap memiliki *cash flow* untuk membeli bahan baku secara tunai.

***Going Concern* Faktor Produktivitas dan Inovasi Produk**

Perubahan faktor produksi dari tenaga manusia dan beralih menggunakan teknologi mesin yang dari segi kualitas lebih baik dan lebih cepat dari segi pengerjaan menjadi faktor yang meningkatkan efisiensi. Efisiensi diperoleh melalui penurunan biaya gaji dan beralih ke biaya pemeliharaan mesin. Di samping itu juga terjadi efisiensi dari segi penggunaan waktu. Penggunaan mesin menjadikan bahan baku kapuk menjadi lebih berkualitas karena lebih kering dan halus. Biji kapuk yang ikut ke dalam kasur dan bantal yang diproduksi menjadi berkurang dan dapat diminimalisir. Penggunaan teknologi mesin juga mempercepat proses pengeringan kapuk sehingga proses produksi lebih cepat. Jadi

waktu tunggu produk menjadi lebih cepat. Faktor-faktor pendukung ini menjadikan industri kapuk masih mampu bertahan serta dapat bersaing hingga saat ini. Meskipun banyak industri kasur modern yang hadir di pasaran.

Faktor produktivitas dan inovasi produk akan berpengaruh terhadap harga jual. Harga adalah salah satu pertimbangan dari calon pembeli memilih produk yang akan dibeli dan digunakan. Hukum harga murah dan berkualitas tetap berlaku juga dalam produk kapuk. Harga kasur dan bantal kapuk yang relatif lebih murah menjadikan produk ini tetap dipilih oleh konsumen, khususnya konsumen di pedesaan. Harga yang lebih murah dan bersaing dapat menarik daya beli konsumen untuk membeli kasur dan bantal kapuk. Desain bungkus kasur dan bantal juga ditingkatkan dengan memakai motif-motif modern seperti bunga, logo grup sepak bola yang populer, dan bahkan motif kartun yang digemari oleh masyarakat. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini, perbandingan kasur zaman dahulu dengan saat ini:



Gambar 1: Perbedaan motif kain kasur dan bantal kapuk era 90-an dengan saat ini

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Going Concern Faktor Ekspansi Pasar

Penentu *going concern* yang selalu menjadi permasalahan bagi UMKM adalah faktor pemasaran. Industri kapuk memiliki cara sendiri dalam memasarkan produknya adalah dengan melakukan pemasaran lintas propinsi dan lintas pulau. Seperti yang dilakukan oleh pelaku usaha industri kapuk dari desa Dalaka adalah melakukan pemasaran hingga ke pulau Kalimantan dengan menggunakan kapal fery yang merapat di pelabuhan Taipa. Untuk ekspansi di sekitar wilayah Sulawesi mereka menggunakan mobil *open* dan truk. Berikut dokumentasi faktor ekspansi pasar melalui penjualan antar pulau menggunakan kapal fery dan mobil tampak dalam gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2: Metode pemasaran lintas pulau pendistribusian kasur dan bantal kapuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Selain itu mereka juga bekerja sama dengan toko-toko untuk yang ada di kota Palu, Donggala, dan sekitarnya. Bahkan pemasaran lokal ini ditopang oleh pedagang keliling yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Pedagang keliling ini selain sebagai agen pemasaran langsung kepada konsumen, mereka juga menawarkan jasa perbaikan dan reparasi kasur dan bantal yang sudah tidak lagi empuk atau rusak. Jasa yang mereka tawarkan adalah mengganti sarung bantal, kasur yang sudah sobek, menambah kapuk untuk kasur dan bantal yang sudah lembek, atau memperbaiki jahitan yang terbuka. Jasa *service after sales* ini berperan untuk tetap membuat konsumen merasa nyaman menggunakan kasur kapuk. Oleh karena ketika kasur atau bantal mulai lembek dan tidak empuk lagi konsumen bisa menyerahkan ke pedagang keliling untuk direparasi, sehingga kasur dan bantal terasa kembali baru dan empuk. Adanya jasa perbaikan ini membuat pemakaian kasur dan bantal kapuk tetap berkelanjutan dan *going concern*.

Going Concern Faktor Pemanfaatan Produk Sampingan

Industri kapuk selain *going concern* dengan menghasilkan kasur dan bantal sebagai produk utama, industri ini juga bertahan hidup dengan mengelola produk sampingan. Produk sampingan tersebut berupa biji kapuk yang dulu dianggap limbah dan hanya dibuang sebagai bibit dan pupuk di kebun. Biji kapuk sebagai produk sampingan saat ini diperoleh sebagai hasil dari pengolahan produk utama. Biji kapuk merupakan bagian dari produk bersama. Produk sampingan ini adalah akibat adanya proses produksi untuk menghasilkan produk utama (Mulyadi 2014b). Biji kapuk diperoleh dari proses penggilingan kapuk. Limbah biji kapuk ini disimpan oleh pengrajin kapuk untuk kemudian

di jual ke pengepul biji kapuk akan dikirim ke Semarang dan Surabaya. Di sana biji kapuk ini diproses untuk dijadikan bio diesel dan sebagai bahan campuran untuk memproduksi pakan ternak sapi dan unggas. Pemanfaatan biji kapuk ini menjadi salah satu sumber penghasilan bisa menjadi peluang (*Opportunity*) pangsa pasar bagi industri kapuk di masa depan.

Hasil penjualan biji kapuk menjadi salah satu faktor *going concern* industri kapuk masih mampu bersaing di masa sekarang. Sumber kas yang diperoleh dari produk sampingan menjadi penambah laba bagi para pelaku usaha berbahan baku kapuk. Dalam konsep biaya dan pelaporan keuangan, hasil penjualan dari produk sampingan dapat diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain atau pengurng biaya produksi. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa, untuk setiap satu ton kapuk yang diproduksi akan dihasilkan 640 kg biji kapuk. Jumlah ini setara dengan nilai Rp 768.000, atau setiap kilogram biji kapuk dihargai Rp 1.200. Artinya, biji kapuk juga cukup memiliki prospek yang bagus di masa depan dan bukan hanya kapuknya yang dimanfaatkan untuk membuat kasur dan bantal.

Secara keseluruhan penjelasan di atas bisa memperlihatkan bahwa dari SWOT sederhana diperoleh fakta sebagai berikut:

a. Kekuatan (*strength*) terdiri dari:

- pemanfaatan tenaga kerja yang solid karena merupakan anggota keluarga yang belum memperhitungkan secara komersial tenaga kerja mereka.
- Strategi pemasaran melalui ekspansi pasar ke luar pulau dan juga melalui pedagang keliling.
- Harga yang bersaing dengan produk kasur dan bantal modern

b. Kelemahan (*Weak*) terdiri dari:

- Faktor bahan baku yang biasa langka karena bersifat musiman sehingga memerlukan pasokan dari luar daerah.
- Pemasaran masih bersifat tradisional dan diversifikasi produk yang kurang.

c. Peluang (*Opportunity*) terdiri dari:

- Pemanfaatan biji kapuk sebagai produk sampingan yang dikirim ke Surabaya dan Semarang untuk diolah sebagai bio diesel dan campuran pakan ternak.

d. Ancaman (*Threath*) terdiri dari:

- Banyaknya produk kasur dan bantal yang modern dengan bahan sintetis.

- Distribusi pemasaran yang dilakukan secara konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terkait faktor yang mempengaruhi prinsip *going concern* pada industri kapuk di desa Dalaka kabupaten Donggala dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, tersedianya selalu bahan baku, tenaga kerja, dan BOP sangat berperan dalam mempertahankan prinsip *going concern* pada industri kapuk. Kedua, faktor produktivitas dan inovasi produk juga harus berjalan untuk tetap mempertahankan minat konsumen untuk membeli kasur dan bantal kapuk. Faktor ini juga mempengaruhi harga jual karena terjadi penghematan waktu, efisiensi produksi, dan hasil produksi menjadi lebih berkualitas. Ketiga, faktor ekspansi pasar keluar Kabupaten Donggala, dan penjualan antar pulau, serta kerja sama dengan toko-toko dan pedagang keliling yang sangat berperan sebagai *service after sales* turut menjaga prinsip *going concern*. Keempat, faktor pemanfaatan produk sampingan berperan menambah *cash flow* bagi pengrajin dengan memanfaatkan limbah biji kapuk yang selama ini hanya dibuang dan dianggap sebagai sampah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjaga prinsip *going concern* pada perusahaan kapuk di desa Dalaka Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Salah satu ancaman yang perlu diperhatikan oleh pengrajin kepek adalah kontinuitas ketersediaan bahan baku oleh karena bahan baku yang tersedia di sekitar desa Dalaka dipandang sudah tidak cukup sehingga harus didatangkan dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alansori, Apip, and Erna Listyaningsih. (2020). Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. ed. Alansori. Yogyakarta: Andi.
- DPUM, Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia. (2020). "Pemetaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (2015) Dan Pasca MEA 2025." Bank Indonesia: 1. [https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Pages/Pemetaan-dan-Strategi-Peningkatan-Daya-Saing-UMKM-dalam-Menghadapi-Masyarakat-Ekonomi-ASEAN-\(2015\)-dan-Pasca-MEA-2025.aspx](https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Pages/Pemetaan-dan-Strategi-Peningkatan-Daya-Saing-UMKM-dalam-Menghadapi-Masyarakat-Ekonomi-ASEAN-(2015)-dan-Pasca-MEA-2025.aspx) (February 18, 2022).
- Ehoff, Clemense; Dahli, Gray. (2014). "Going Concern: Where Is It Going?" 12(2): 121–24.
- Fatimah, Tjutju. (2011). "Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Menghadapi Globalisasi." Jurnal Ilmiah Econosains Vol 9 No 1. 9(1): 1.

- George-silvi, Cordo. (2015). "New Audit Reporting Challengees: Auditing the Going Concern Basis of Ac Ccounting." *Procedia Economics and Finance* 32(15): 216–24.
- Guston, David H. (2014). "Responsible Innovation: A Going Concern." *Journal of Responsible Innovation* 1(2): 147–50.
<http://dx.doi.org/10.1080/23299460.2014.937904>.
- Harvie, Charles, Dionisius Narjoko, and Sothea Oum. (2010). *Firm Characteristic Determinants of SME Participation in Production Networks*. East Asia. <https://econpapers.repec.org/RePEc:era:wpaper:dp-2010-11>.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Comprehens. ed. Hery. Jakarta: Grasindo.
- Indonesia, Republik. (2008) UU No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Indonesia. www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang.
- Jamrin Abubakar. (2013). *Donggala Donggala'ta*. 1st ed. ed. Jamrin Abubakar. Yogyakarta: Ladang Pustaka.
- K.Carter., William. (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurnia, Denny. (2015). "Analisis Sistem Akuntansi Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur Di Kabupaten Serang Implikasinya Pada Kelangsungan Hidup (Going Concern) Perusahaan." *Jurnal Akuntansi* 2(1): 86–100.
- Kurnia, Indrawan Joko dan Bambang Suryono. (2014). "Pengaruh Kinerja Keuanganperusahaanterhadap Pemberian." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntans* 3(5): 1–15.
- Lanen, William N., Shannon W. Anderson, and Michael W. Maher. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. 4th ed. ed. Gofur P.G Suharti, Ema Sri, Sartika. Jakarta: Salemba Empat. <http://www.penerbitsalemba.com>.
- Marisi P Purba. (2009). *Asumsi Going Concern*. ed. Marisi Purba. Bandung: Graha Ilmu.
- Mirasa, Cahyanti Mega, and Widya Dewi Anjaningrum. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan Di Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11(2): 73–79.
- Mulyadi. (2014a). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- . (2014b). *Akuntansi Biaya*. 5th ed. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Patronela, Thio. (2004). "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit." *Balance*: 47–55.
- Prasetyo, Adinur. (2016). *Konsep Dan Analisis Rasio Pajak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Rahman, and Siregar. (2012). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan

Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” SNA Banjarmasin. XV.

Ramadhany, A. (2004). “Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta.” Universitas Diponegoro Semarang.

Retnawati, Berta Bekti. (2018). “Peningkatan Nilai Merek-Merek Asli Indonesia Dengan Green Branding.” *jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 7(5): 1–9.

Retnawati, Berta Bekti, Marlon Leong, and Bernadeta Irmawati. (2021). “Dinamika Upaya Adaptif Dan Keberlanjutan Umkm Kerajinan Bahan Alam Di Kota Semarang Pada Masa Pandemi.” *Journal of Management - Small and Medium Enterprises (SME's)* 14(2): 239–55. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/3038>.

Rimawati, Yuni, and Adi Darmawan Ervanto. (2021). “Potret Strategi Going Concern UMKM Pandai Besi Celurit Bermotif Madura.” *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia (JATI)* 4(2): 117–26.

Rosyad, and Wiguna. (2018). “Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Malang Raya Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ekonomi* 1(3): 36–69.

Sari, Adelina Mahardika. (2013). “Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Faktor - Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Totanan, Chalarce. (2018a). “Jurnal Akuisisi_Chalarce_Going Concern.” *Akuisisi* 14(1): 44–51. <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/249>.

———. (2018b). “Pengaruh Patronage Buying Motives Terhadap Prinsip Going Concern Pada Industri Rumah Tangga Bawang Goreng Di Kota Palu.” *Akuntansi Akuisisi* 14(1): 44–51. <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/249>.

Totanan, Chalarce, Nurlela Mapparessa, and Risnawati. (2019). *Tingkat Profitabilitas Usaha Kecil Dan Menengah Bawang Goreng Di Kota Palu Berdasarkan Patronage Buying Motives*.

Totanan, Chalarce, and Natalia Paranoan. (2018). “Going Concern Dalam Metafora Ondel-Ondel.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 9(1): 87–105. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006>.

Undang-Undang No 20 Tahun 2008. 2008. Indonesia: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/20TAHUN2008UU.htm>.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/20TAHUN2008UU.htm>.

Weinstein, David R et al. (2004). ““ Going Concern ,’ ‘ Deathbed ’ And Other Unfortunate Metaphors In Avoidance Litigation.” 101(32): 1199–1200.

Wignaraja, Ganeshan. (2012). Engaging Small and Medium Enterprises in Production Networks: Firm-Level Analysis of Five ASEAN Economies. Tokyo.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2071547.